

ANALISIS CAMPUR KODE DAN ALIH KODE BAHASA ARAB DALAM BUKU GHAZI 5 : THE GAZE OF GHAZI KARYA FELIX Y. SIAUW

Husna Maulida¹, Rizki Setyo Wilastri², Anggita Putri Damayanti³, Zakaria Harits Al
Firdaus⁴, Mukti Mahda Nafi⁵

^{1,2,3,4,5}PBA FATA Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

[1maulidahusna1453@gmail.com](mailto:maulidahusna1453@gmail.com), [2rizkisetyo.wilastri@gmail.com](mailto:rizkisetyo.wilastri@gmail.com),

[3anggitaputerjenalas@gmail.com](mailto:anggitaputerjenalas@gmail.com), [4zakariaharis613@gmail.com](mailto:zakariaharis613@gmail.com),

[5mahdamukti8@gmail.com](mailto:mahdamukti8@gmail.com)

ABSTRACT

This study is motivated by the phenomenon of code-switching and code-mixing in literary works, particularly the novel Ghazi 5: The Gaze of Ghazi by Felix Y. Siau, which serves not only as a linguistic variation but also carries stylistic and sociocultural significance. This study aims to identify forms of code-switching and code-mixing involving Arabic and to analyse the functions and connotative meanings contained therein. The method used is a descriptive qualitative approach with data collection techniques involving reading and note-taking. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the code-switching identified is external code-switching between Indonesian and Arabic, whilst code-mixing is dominated by word insertion. These phenomena are influenced by the historical Islamic fiction setting of the novel. Furthermore, the use of code-switching and code-mixing serves to reinforce religious undertones, depict situations, and affirm the characters' identities. The connotative meanings identified tend to be positive and relate to Islamic values. It is hoped that this study will contribute to the field of sociolinguistic literary studies, particularly in the linguistic analysis of fictional works.

Keywords: *code-switching, code-mixing, sociolinguistics, connotative meaning, novel.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena penggunaan alih kode dan campur kode dalam karya sastra, khususnya novel *Ghazi 5: The Gaze of Ghazi* karya Felix Y. Siau, yang tidak hanya berfungsi sebagai variasi bahasa, tetapi juga memiliki makna stilistika dan sosiokultural. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk alih kode dan campur kode bahasa Arab serta menganalisis fungsi dan makna konotatif yang terkandung di dalamnya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa baca dan catat. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode yang ditemukan merupakan alih kode eksternal antara bahasa Indonesia dan bahasa Arab,

sedangkan campur kode didominasi oleh bentuk penyisipan kata. Fenomena tersebut dipengaruhi oleh latar fiksi sejarah Islam dalam novel. Selain itu, penggunaan alih kode dan campur kode berfungsi untuk memperkuat nuansa religius, menggambarkan situasi, serta menegaskan identitas tokoh. Makna konotatif yang ditemukan cenderung bersifat positif dan berkaitan dengan nilai-nilai keislaman. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian sosiolinguistik sastra, khususnya dalam analisis kebahasaan pada karya fiksi.

Kata Kunci: alih kode, campur kode, sosiolinguistik, makna konotatif, novel.

A. Pendahuluan

Dwibahasa menurut Weinreich (1970:1) merupakan kemampuan dalam berkomunikasi dengan dua bahasa secara bergantian (Astripona, 2025). Fenomena yang terjadi akibat dwibahasa salah satunya adalah alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*) (Astripona et al., 2025). Alih kode dan campur kode bukan termasuk sebagai kesalahan dalam bahasa tetapi suatu fenomena yang bersifat sosiolinguistik dan merupakan gejala umum dalam masyarakat (Rohmani et al., 2013). Menurut Chaer (2010:114), alih kode dan campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur (Nelvia, 2019).

Jendra (2001) menerangkan bahwa alih kode adalah situasi di mana seorang pembicara dengan sengaja mengganti kode bahasa yang sedang ia gunakan karena suatu

alasan (Rohmani et al., 2013). Menurut Ohoiwutun (2002:71), alih kode sebenarnya adalah pergeseran bahasa atau dialek dari satu bahasa ke bahasa lain, yang berkembang menjadi berbagai macam bahasa yang digunakan dalam interaksi sosial (Adzam et al., 2024). Dalam pembahasan alih kode sering diikuti dengan pembahasan campur kode. Menurut Suwito (1985) campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam unsur bahasa yang lain secara konsisten (Rohmani et al., 2013) Campur kode merupakan penggabungan unsur unsur dari bahasa lain ke dalam bahasa utama (Harun et al., 2025)

Fenomena alih kode dan campur kode juga terjadi dalam karya sastra, seperti cerita fiksi, fiksi sejarah dan lainnya. Namun, kajian terdahulu lebih fokus pada konteks komunikasi

lisan, pembelajaran, dan media digital, sehingga belum menyentuh aspek estetika bahasa dalam teks sastra (Azis & Rahmawati, 2021). Penelitian tentang alih kode dan campur kode dalam karya sastra, khususnya novel, masih terbatas dan umumnya hanya mengidentifikasi bentuk serta faktor penyebab tanpa mengkaji fungsi stilistika dan makna ideologis secara mendalam (Nurhamim & Susanto, 2024). Padahal, alih kode dan campur kode memiliki peran strategis dalam membangun karakter, merepresentasikan identitas sosial, serta memperkuat latar budaya dan historis dalam narasi (Qutratuain et al., 2022).

Salah satu karya yang merepresentasikan fenomena tersebut adalah novel *Ghazi 5: The Gaze of Ghazi* karya Felix Y. Siau. Novel ini merupakan bagian dari seri *The Chronicles of Ghazi* yang mengangkat kisah sejarah penaklukan Konstantinopel oleh Sultan Muhammad Al-Fatih. Dalam narasinya, ditemukan penggunaan alih kode dan campur kode yang tidak hanya berfungsi sebagai variasi bahasa, tetapi juga berkontribusi dalam membangun nuansa historis, religius, serta identitas tokoh dalam

cerita. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk dan faktor terjadinya alih kode dan campur kode, tetapi juga mengkaji fungsi stilistika beserta makna sosio kulturalnya dalam membangun narasi fiksi sejarah, sehingga diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam kajian sosiolinguistik sastra yang selama ini masih terbatas pada pendekatan deskriptif.

Dalam buku ini juga mengandung makna konotatif. Makna konotatif adalah makna yang memiliki emisonal dalam makna katanya. Makna konotatif berbeda dengan makna denotatif, meskipun terdapat kaitan erat antar keduanya. Perbedaannya dapat dilihat pada makna kata-katanya yang berdasarkan kepada ada atau tidak adanya nilai rasa pada kata (Andini et al., 2021). Menurut Pateda (2011) makna konotasi (canotative meaning) muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang didengar atau kata yang dibaca (Borisova, 2023). Menurut Harimurti (2011) konotasi adalah aspek makna sebuah kata atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada

pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca) (Meriska et al., 2024).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alamiah. Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman makna secara mendalam dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan penafsiran data (Sugiyono., 2018). Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada makna daripada generalisasi, dengan prosedur yang dilakukan secara sistematis melalui tahap pengumpulan, pengolahan, dan interpretasi data.

Objek penelitian ini adalah novel *Ghazi 5: The Gaze of Ghazi* karya Felix Y. Siau, yang dipilih karena adanya fenomena alih kode dan campur kode Bahasa Arab yang dominan, serta muatan historis dan religius yang kuat. Alih kode dan campur kode merupakan fenomena kebahasaan yang berkaitan erat dengan identitas sosial dan fungsi komunikatif (Ronald, 2015), sehingga relevan untuk mengkaji penggunaan bahasa dalam konteks ideologis dan

identitas keislaman dalam karya sastra kontemporer.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Teknik ini umum digunakan dalam penelitian kualitatif berbasis dokumen karena memungkinkan peneliti memperoleh data secara mendalam melalui pembacaan intensif dan pencatatan sistematis (Mahsun, 2017). Dalam penelitian ini, peneliti membaca teks novel secara berulang untuk menemukan data berupa kata, frasa, atau klausa yang mengandung campur kode dan alih kode, kemudian mencatatnya dalam instrumen berupa lembar pencatatan data atau tabel klasifikasi.

Analisis data dilakukan dengan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Matthew B. Miles, et.al, 2014). Data perlu disajikan secara sistematis agar memudahkan penarikan kesimpulan. Oleh karena itu, data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel dan deskripsi naratif untuk memudahkan pemahaman, kemudian ditarik kesimpulan berdasarkan pola dan hubungan yang ditemukan dalam data.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data dalam buku ini menggunakan bahasa indonesia-arab. Bahasa yang mendominasi adalah bahasa indonesia hal ini dikarenakan buku ini diciptakan bertujuan sebagai media mendongkrak semangat jihad pemuda islam di Indonesia. Namun, didalamnya memiliki beberapa sisipan bahasa arab disebabkan latar belakang dari novel ini adalah cerita fiksi sejarah islam. Berdasarkan analisis yang dilakukan, temuan pokok terkait alih kode dan campur kode dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1 Temuan Alih Kode dan Campur Kode

No		Halaman Data
1.	Alih Kode	29,81,153,511
2.	Campur Kode	18,29,30,31,65,67,79,92,99,101,280,526

Alih kode

Soewito dalam (Chaer dan Leonie, 2010: 114) membedakan adanya dua macam alih kode. Alih kode intern adalah alih kode yang berlangsung antara bahasa sendiri seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa jawa atau sebaliknya. Alih kode Ekstern adalah terjadi antara bahasa sendiri (salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam variable

repertoire masyarakat tuturnya) dengan bahasa asing (Nelvia, 2019). Alih kode yang ditemukan dalam analisis ini adalah alih kode ekstern. Hal ini disebabkan karena peralihan bahasa indonesia dan bahasa arab. Berikut ini adalah bentuk alih kode ekstern yang ditemukan pada buku ini.

Tabel 2 Temuan Alih Kode

No Data	Bentuk Alih kode	Keterangan
Data 1, hal 29	ALLAHU AKBAR ALLAHU AKBAR ALLAHU AKBAR Pekikkan takbir membahana diseluruh medan perang.	Dalam data ini fenomena alih kode terdapat pada kata "Allahu akbar" lalu beralih pada "pekikkan takbir membahana diseluruh medan perang". Hal ini dituliskan untuk menggambarkan betapa maraknya pekikkan takbir kala itu. Dan juga untuk menggambarkan betapa membaranya semangat umat muslim dalam perang tersebut.
Data 2, hal 81	" Insya Allah dengan adanya saluran air ini, seluruh rumah penduduk sudah bisa dialiri air untuk memenuhi	Pada data ke-2, fenomena alih kode terdapat pada dialog antara sultan Muhammad Alfatih

<p>kebutuhan mereka,” Radu memberi penjelasan.</p> <p>“ Bagus, aku puas dengan pekerjaanmu, Radu! Semoga Allah membalas semua kebaikanmu dengan pahala yang besar.”</p> <p>“ Aku hanya melaksakan tugas,” Radu mengangguk pelan. “Subhanallah walhamdulillah.”</p> <p>Diletakkanlah map itu diatas sofa disisi mehmed,</p>	<p>(Mehmed) dan Radu Pasha (wazir turki utsmeni) . Dalam dialog tersebut menggambarkan bahwa Radu sebagai wazir atau menteri saat itu sedang melaporkan tugas yang diberikan sultan. Karena sultan merasa puas atas pekerjaan Radu, setelah Radu mengatakan “ Aku hanya melaksanakan tugas “ sultan menjawab “Subhanallah walhamdulillah” . Pada penulisan ini terjadilah penulisan alih kode dari ucapan Radu yang menggunakan bahasa indonesia kemudian dijawab dengan bahasa arab.</p>	<p>Allah, lalu membelai surai kudanya dengan gembira.</p> <p>"Subhanallah walhamdulillah," seru Zaghanos.</p> <p>"Tidak ada kabar yang paling menggembirakan kecuali kabar ini, Sultan," kata Saruja.</p> <p>"Di bawah kepemimpinan Mahmud Agha, pasukan Janisari sering sekali memberikan tanda, seperti memberontak itu jadi hobi mereka," kata Mehmed dengan tatapan mata tajam ke depan.</p>	<p>Data 4, hal 511</p> <p>Di hadapannya berdiri para Ghazi, dan bersama merekalah ia yakin akan menaklukkan benteng Konstantinopel.</p> <p>"Aku akan bertakhta di kota ini, atau aku akan terkubur di bawah pagar-pagarnya,"seru Mehmed sambil mengepalkan tangan. "Aku tidak akan pulang, kecuali menjadikan kota ini sebagai rumahku. Aku akan maju ke medan perang bersama kalian semua."</p>	<p>"Subhanallah walhamdulillah" sebagai bentuk syukur atas berita yang disampaikan sultan Mehmed (tertulis pada halaman sebelumnya), kemudian disambung oleh Saruja dengan ucapan, "Tidak ada kabar yang paling menggembirakan kecuali kabar ini, Sultan,".</p> <p>Data ke-4, fenomena ini terjadi juga pada ucapan dari syaikh Aaq Syamsuddin. Pada mulanya Mehmed yang berseru "Aku tidak akan pulang, kecuali menjadikan kota ini sebagai rumahku. Aku akan maju ke medan perang bersama kalian semua. " Kemudian syaikh Aaq Syamsuddin menjawab seruan itu dengan doa "Lā ḥawla wa lā quwwata illā billāh," .</p>
<p>Data 3, hal 153</p> <p>Kepalan tangan Zaghanos beradu dengan telapak tangannya. Saruja mengangkat kedua tangannya ke udara sambil bersorak. Radu tersenyum lebar sambil menganga, lalu menggunakan tangan Ishaq yang berkuda di sampingnya. Karaja menengadahkan tangannya sambil berzikir kepada</p>	<p>Data ke-3, fenomena alih kode terjadi pada ucapan Zaghanos yang beralih pada ucapan Saruja, hal ini terjadi pada percakapan antara Zaghanos, Saruja, dan Sultan Mehmed. Zaghanos mengucapkan</p>			

"Lā ḥawla wa lā quwwata illā billāh," seru Syaikh Syamsuddin sambil menengadahkan kedua tangannya ke langit.

Campur Kode

Dari analisis yang dilakukan, banyak sekali terdapat campur kode penyisipan. Campur kode dapat dibedakan menjadi lima macam (Suwito, 1995:92). Unsur-unsur campur kode tersebut antara lain: (a) penyisipan unsur yang berwujud kata, (b) penyisipan unsur yang berwujud frasa, (c) penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata, (d) penyisipan unsur yang berwujud ungkapan atau idiom, dan (e) penyisipan unsur yang berwujud klausa.[8]

Campur kode yang ditemukan dalam buku ini dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3 Temuan Campur Kode

Hala man Data	Bentuk Data	Pembahasan Campur Kode	Pembahasan Makna Konotatif
---------------	-------------	------------------------	----------------------------

18	“ Wahai para Ghazi apakah kalian tahu dimana letak surga?	Dalam kalimat ini terdapat campur kode penyisipan dari kata <i>Ghazi</i> . <i>Ghazi</i> adalah bahasa arab yang berasal dari akar kata <i>وزغ</i> (ghazawa) yang berarti berperan g. Kata ini memiliki arti pejuang yang merujuk pada orang yang mengikuti ghazaw atau perang.	Kata ini memiliki makna sebuah seruan kepada pejuang, ksatria, ksatria perang untuk mengobarkan semangat.
29	Pekikkan takbir membahana diseluruh medan perang.	Kata sisipannya adalah “ <i>takbir</i> ”. <i>Takbir</i> berasal dari memiliki arti membesarkan atau mengagungkan.	Dalam kalimat ini kata <i>takbir</i> merujuk pada keagungan mengagungkan nama Allah SWT

30	Yang satu ingin meraih ridho Allah 'azza wajallah, sementara yang lain engabdi kepada hawa nafsunya belaka.	Kata sisipan pada penulisan kalimat ini adalah kara " Ridho ". Ridho berasal dari bahasa arab yang memiliki arti kerelaan atau penerimaan tanpa keberatan.	Dalam konteks penulisan ini ridho merujuk pada pengharapan atas penerimaan Allah SWT.
31	Baju zirah mereka yang berat langsung membuat mereka terbenam didalam lumpur, seolah-olah ada setan didasar rawa yang menarik mereka hingga tenggelam, sementara malaikat mau berbaju merah mengejar mereja dari belakang.	Kata sisipan pada kalimat ini adalah " zirah ". Kata ini berasal dari bahasa arab yang memiliki arti baju besi atau pelindung tubuh.	Pada kalimat ini kata zirah , merujuk pada baju besi yang digunakan saat perang.
65	Hunyadi memekik sambil memukul mukul dadanya sendiri. "ORANG TURKI JAHANNA M , AKAN KUHANCURKAN KALIAN SEMUA".	Kata " jahanna m " memiliki arti nerakan jahanna m. Namun dalam konteks kalimat ini, kata jahanna m berarti pengumpatan terhadap lawan perang.	Dalam konteks kalimat ini, kata jahanna m berarti pengumpatan terhadap lawan perang.
67	" Alhamdulillah semua pekerjaan telah selesai," kata Mehmed. "Kita berangkat saja ke Amasya." "Semoga Allah memberikan kelancaran dan kemudahan," kata Zaganosh.	Kata sisipan dalam kalimat ini memiliki arti segala puji bagi Allah. Hal ini merujuk pada bentuk pemujaan pada Allah SWT.	Makna kata ini merujuk pada pemujaan kepada Allah SWT.
79	Zaghanos adalah lelaki cerdas dan tawadhu	Kata sisipan dalam kalimat ini adalah tawadhu . Kata tawadhu memiliki arti rendah hati atau tidak sombong.	Dalam konteks ini menjelaskan tentang sifat seorang zaghonas yang tidak sombong.

92	Dia meratapi kelemahan dan kekurangan daya upayanya untuk menjalankan ketaatan kepada Allah, dan menyesali betapa dha'if-nya dia ketika harus berhadapan dengan makar manusia.	Kata sisipan dalam kalimat ini adalah <i>dhaif</i> . Kata <i>dhaif</i> memiliki arti lemah.	Dalam konteks ini, kata tersebut ut digunakan sebagai gambaran betapa tidak mampu ketitapi menghadapi sesuatu.	101	Dia menarik tali kekang kuda yang kuat-kuat dan segera turun lalu membungkuk hormat kepada Mehmed. "Şehzade. Wazir . Agung Halil Pasha datang ke kantor," kata prajurit itu. "Ada berita penting untuk Şehzade."	Kata sisipan dalam kalimat ini adalah <i>wazir</i> . Kata <i>wazir</i> berasal dari bahasa arab yang berarti menteri.	Kata ini memiliki makna penyebutan seorang menteri kala itu.
99	"Assalamua 'alaikum, baba," Mehmed menyapa dengan suaranya yang tenang dan lembut. "Baba tidak semestinya berada di sini, sungguh kami telah zalim jika membiarkan baba berada di sini."	Kata sisipan dalam kalimat ini adalah <i>zalim</i> . Kata <i>zalim</i> memiliki arti yang tidak adil, sewenang-wenang, atau kejam.	Dalam konteks ini, kata tersebut bermaksud sebagai penggambaran perasaan bersalah seorang sultan kepada laki-laki tua yang membutuhkan bantuan jika membiarkan laki-laki tersebut tetap duduk ditempat itu.	280	"Allahu... Allah..." seru mereka. Dan seisi bengkel meriam itu ramai dengan zikirullah . Para pekerja menaati perintah Orban dengan sebaik-baiknya.	Kata sisipan dalam kalimat ini adalah <i>zikrullah</i> . Kata <i>zikrullah</i> memiliki arti mengingat Allah.	Dalam konteks ini, kata tersebut disisipkan sebagai gambaran keadaan tempat yang ramai dipenuhi ucapan zikir atau ucapan yang bermakna mengingat Allah.
				526	Mereka semua tak pernah lupa apa yang pernah dikatakan oleh Khalifah Umar bin Khaththab ketika melepas pasukan Islam untuk	Kata sisipan dalam kalimat ini adalah <i>khalifah</i> . Kata <i>khalifah</i> memiliki arti pengganti atau wakil.	Dalam konteks ini, kata tersebut memiliki artian sebagai pemimpin umat Islam.

berjihad
menaklukkan
Persia
dan
Romawi:

Campur kode yang ditemukan dalam analisis ini merupakan jenis campur kode sisipan. Dimana bentuk kata yang dicampur berupa penyisipan. Campur kode ini juga dilatar belakangi alur cerita yang mengambil latar fiksi sejarah islam, sehingga pencampuran yang terjadi adalah dalam bahasa arab dan bahasa indonesia. Dan makna konotatif yang terkandung merupakan makna konotatif positif dimana makna makan tersebut memiliki maksud artian yang positif didalamnya.

D. Kesimpulan

Simpulan dari pembahasan analisis alih kode dan campur kode bahasa arab dalam buku "*Ghazi 5 : The Gaze of Ghazi*" karya Felix y Siau sebagai berikut. *Pertama*, fenomena alih kode dan campur kode yang terjadi dalam buku ini melibatkan tiga bahasa (turki, arab, indonesia), namun dalam penelitan ini hanya

menganalisis dua bahasa (arab dan indonesia). *Kedua*, fenomena alih kode dan campur kode bahasa arab dalam buku ini didorong oleh latar belakang cerita dalam buku ini yaitu fiksi sejarah islam. *Ketiga*, fenomena alih kode dan campur kode dalam buku ini berfungsi sebagai penggambaran keadaan, doa, perintah, seruan dan penegasan. *Keempat*, fenomena makna konotatif yang ada didalam karya ini merupakan makna konotatif positif.

Selama ini, studi yang menjadikan karya sastra sebagai objek penelitian lebih banyak menitikberatkan pada unsur kesusastraannya, seperti tema, gaya bahasa, dan struktur cerita. Meskipun pendekatan tersebut penting, ke depannya diharapkan penelitian mulai mengarah pula pada aspek kebahasaan yang terkandung dalam karya sastra. Pendekatan kebahasaan ini mencakup analisis terhadap struktur kalimat, pilihan diksi, serta gaya tutur yang digunakan pengarang. Dengan adanya keseimbangan antara kajian kesusastraan dan kebahasaan, diharapkan penelitian terhadap karya sastra dapat berkembang secara lebih menyeluruh, sehingga saling

melengkapi satu sama lain dan memberikan kontribusi yang lebih luas dalam dunia akademik dan kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzam, M., Kurnia, I., Yuwana, A. D., & Nugroho, B. A. (2024). Alih kode dan campur kode dalam novel *Galaksi Kejora* karya Poppi Pertiwi. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(2), 488-493. <https://doi.org/10.36277/basataka.v7i2.459>
- Andini, C. D., Khairunnisa, F., Annisa, R., & Barus, F. L. (2021). Analisis makna konotatif dalam novel *Nanti kita cerita tentang hari ini* karya Marchella FP. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 18(2), 43-49. <https://doi.org/10.37755/jsbi.v18i2.385>
- Astripona, M. (2025). Alih kode dan campur kode dalam film Arab *Honeymoonish* karya Elie El Semaan. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 1-139.
- Azis, H. N., & Rahmawati, L. E. (2021). Alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 4(1), 55-64. <https://doi.org/10.29240/estetik.v4i1.2288>
- Borisova, E. (2023). Connotations: A fragment of lexical meaning, its place in the model of language activity. *Fundamental'naâ Lingvistika*, 1, 31. <https://doi.org/10.18254/s294939000025412-3>
- Harun, S., Kasman, N., Yusmah, Y., & Kamal, K. (2025). Analisis alih kode dan campur kode percakapan tokoh-tokoh dalam film *Sekawan Limo*. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 5711-5718. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8052>
- Mahsun, M. (2017). *Metode penelitian bahasa: Tahapan, strategi, metode, dan tekniknya*. Rajawali Pers.
- Meriska, A., Situngkir, R. L., Sitinjak, F. J., & Gurning, R. A. (2024). Analisis makna leksikal dan konotatif dalam bahasa Indonesia: Kajian semantik terhadap penggunaan kata dalam pantun karya Dr. Tenas Effendy. *Simpaty*, 2(3), 95-108. <https://doi.org/10.59024/simpaty.v2i3.820>

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nelvia, S. (2019). Alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kerinci. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora Antaranya*, 17(2), 87-98.
- Nurhamim, N., & Susanto, A. (2024). Alih kode dan campur kode dalam novel *Kukejar cinta ke negeri Cina* karya Ninit Yunita: Kajian sosiolinguistik. *Aksarabaca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 3(1), 375-383.
<https://doi.org/10.47313/aksarabaca.v3i1.1420>
- Qutratuain, S., Mayong, M., & Faisal, F. (2022). Alih kode dan campur kode dalam novel *Faith and the City* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. *Neologia: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 48.
<https://doi.org/10.59562/neologia.v3i1.31589>
- Rohmani, S., Fuady, A., & Anindyarini, A. (2013). Analisis alih kode dan campur kode pada novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. *BASASTRA: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 2(1), 1-16.
- Ronald, W. (2015). *An introduction to sociolinguistics*. Wiley-Blackwell.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.